

**Konstruksi Berita Aksi Damai 212**  
**Analisis Teks Berita melalui *Framing* Robert N. Entman terhadap Aksi**  
**Damai 212 pada INews TV dan Metro TV**  
**Construction News Action of Peace 212**  
**News Text Analysis via Framing Robert N. Entman to the 212 Action on INews TV and**  
**Metro TV**

<sup>1</sup>Muhamad Zaelani, <sup>2</sup>Septiawan K Santana

<sup>1,2</sup>*Prodi Ilmu Jurnalistik, Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Bandung,*  
*Jl. Tamansari No.1 Bandung 40116*  
*email: <sup>1</sup>muhamadzaelani99@gmail.com, <sup>2</sup>septiawansantana@gmail.com*

**Abstract.** The events Aksi Damai 212 were so widespread public attention. this is because the mass of this action reaches millions of participants. So this event becomes a national issue that seizes the attention of Indonesian people to the world. This action demanded that the defendant of Islamic blasphemy Basuki Tjahya Purnama (Ahok) as Governor of DKI Jakarta immediately imprisoned. This Muslim action did not escape the coverage of Indonesia's major media such as INews TV and Metro TV. The media in principle have the power to direct and influence audiences through the news it airs. News is very commonly constructed by the media to achieve the interests and ideologies of certain groups. INews TV and Metro TV are two big media that each joined in big media group in Indonesia. The purpose of this research is to find out how INews TV and Metro TV construct the news of Aksi Damai 212. This research uses framing method Robert N. Entman, where this method is described as an analysis to find out how the reality (event, actor, group, or whatever) is framed by the media. This analysis tool consists of define problems, diagnose causes, make moral judgment, and treatment recommendation. Data collection is done through documentation study through news text from news show of both media. Library study and interviews are also conducted to support the research data.

**Keyword:** Media, Aksi Damai 212, Analisis *Framing*, Robert N. Entman

**Abstrak.** Peristiwa Aksi Damai 212 begitu menyita perhatian masyarakat secara luas. Hal ini karena jumlah massa pada aksi ini mencapai jutaan peserta, sehingga peristiwa ini menjadi isu nasional yang menyita perhatian masyarakat Indonesia sampai dunia. Aksi ini menuntut, agar terdakwa penistaan agama Islam Basuki Tjahya Purnama (Ahok) selaku Gubernur DKI Jakarta segera dipenjarakan. Aksi umat Islam ini tidak luput dari liputan media-media besar Indonesia seperti INews TV dan Metro TV. Media pada prinsipnya mempunyai kekuatan untuk mengarahkan dan mempengaruhi khalayak lewat berita yang ditayangkannya. Berita sangat lazim dikonstruksi oleh media untuk mencapai kepentingan dan ideologis golongan tertentu. INews TV dan Metro TV merupakan dua media besar yang masing-masing tergabung dalam group media besar di Indonesia. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui bagaimana INews TV dan Metro TV mengkonstruksi berita Aksi Damai 212. Penelitian ini menggunakan metode *framing* Robert N. Entman, dimana metode ini digambarkan sebagai analisis untuk mengetahui bagaimana realitas (peristiwa, aktor, kelompok, atau apa saja) dibingkai oleh media. Perangkat analisis ini terdiri dari *define problems, diagnose causes, make moral judgement, dan treatment recommendation*. Pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi melalui teks berita dari tayangan berita kedua media tersebut. Studi Pustaka dan wawancara juga dilakukan sebagai penunjang data penelitian.

**Kata kunci:** Media, Aksi Damai 212, Analisis *Framing*, Robert N. Entman

## A. Pendahuluan

Aksi Damai 212 yang diprakarsai oleh Gerakan Nasional Pengawal Fatwa Majelis Ulama Indonesia (GNPF-MUI) diselenggarakan pada tanggal 2 Desember 2017. Aksi ini banyak menuai perhatian masyarakat Indonesia dan Dunia. Peristiwa ini implikasi dari penistaan agama yang dilakukan Gubernur DKI Jakarta Basuki Tjahya Purnama (Ahok). Aksi lanjutan setelah tanggal 4 November 2016 ini, menuntut Basuki Tjahya Purnama (Ahok) untuk dipenjarakan, karena telah menistakan surat Al-Maidah ayat 51 dan menghina ulama. Aksi ini menjadi sorotan masyarakat luas karena telah

menjadi isu nasional dengan jumlah massa aksi yang begitu banyak. Isu politik dan SARA sangat kental dalam peristiwa ini, karena banyak kepentingan dan tokoh-tokoh berpengaruh ikut terlibat dalam peristiwa ini. Seperti isu penting lainnya, peristiwa ini menjadi sorotan berbagai media untuk diangkat dijadikan sebuah berita. Media massa elektronik maupun cetak ramai menjadikan peristiwa ini sebagai headline dalam pemberitaannya.

Media massa mempunyai peran untuk melakukan pembingkai (*framing*) atas berita yang di tayangkannya. Dengan melakukan penonjolan dan penyeleksi isu tertentu sebuah media mampu membingkai dan mengemas berita sesuai dengan ideologinya. Menjadi hal yang menarik ketika yang diteliti merupakan media besar di Indonesia seperti Metro TV dan INews TV. Penulis akan melakukan pendekatan melalui penelitian analisis *framing* Robert N. Entman, karena model ini menggambarkan proses seleksi isu dan penonjolan aspek dari realitas dengan beberapa aspek, di antaranya pendefinisian masalah, memperkirakan sumber masalah, membuat keputusan moral, dan yang terakhir menekankan sebuah penyelesaian.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka tujuan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pembingkai berita Aksi Damai 212 oleh INews TV dan Metro TV dilihat dari Define Problems.
2. Untuk mengetahui pembingkai berita Aksi Damai 212 oleh INews TV dan Metro TV dilihat dari Diagnose Cause.
3. Untuk mengetahui pembingkai berita Aksi Damai 212 oleh INews TV dan Metro TV dilihat dari Make Moral Judgement.
4. Untuk mengetahui pembingkai berita Aksi Damai 212 oleh INews TV dan Metro TV dilihat dari Treatment Recommendation.
5. Untuk mengetahui konstruksi berita INews TV dan Metro TV mengenai Aksi Damai 212.

## **B. Landasan Teori**

Isi media hakikatnya merupakan hasil konstruksi realitas dengan bahasa sebagai perangkat dasarnya. Sedangkan bahasa bukan saja sebagai alat mempresentasikan realitas, namun juga menentukan relief seperti apa yang akan diciptakan oleh bahasa tentang realitas tersebut. Istilah konstruksi realitas menjadi terkenal sejak diperkenalkan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckmann, melalui bukunya *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociological of Knowledge*, yang dikutip oleh Alex Sobur. Dalam buku tersebut mereka menggambarkan proses sosial melalui tindakan dan interaksinya, dimana individu secara intens menciptakan suatu realitas yang dimiliki dan dialami bersama secara subjektif (Sobur, 2002:91).

Realitas sosial yang dimaksud oleh Berger dan Luckmann yang dikutip Bungin (2001) terdiri dari tiga macam realitas. Pertama, realitas objektif, yaitu realitas yang terbentuk dari pengalaman di dunia objektif yang berada di luar diri individu, dan realitas ini dianggap sebagai kenyataan. Kedua, realitas simbolik, yaitu realitas merupakan ekspresi simbolik dari realitas objektif dalam berbagai bentuk. Ketiga, realitas subjektif, yakni realitas yang terbentuk sebagai proses penyerapan kembali realitas objektif dan simbolik ke dalam individu melalui proses internalisasi.

*Framing* memberikan tekanan lebih pada bagaimana teks komunikasi ditampilkan dan bagaimana yang ditonjolkan atau dianggap penting oleh pembuat teks. Hal tersebut bisa berbentuk perubahan yang dilakukan pembuat teks seperti teks

lebih bermakna, diperjelas ataupun dibuat lebih mengerti oleh khalayak. Informasi yang ditonjolkan dalam teks tersebut akan semakin mudah dipahami oleh khalayak, berbeda dengan teks yang dikemas secara biasa. Bentuk penonjolan tersebut bisa beragam, salah satunya mengangkat aspek tertentu untuk ditonjolkan dan membiarkan aspek lainnya dalam sebuah kejadian atau peristiwa. Dengan bentuk seperti itu, sebuah ide atau gagasan informasi lebih mudah terlihat, lebih mudah diperhatikan, diingat, dan ditafsirkan karena berhubungan dengan skema pandangan khalayak.

Dalam praktiknya, *framing* dijalankan oleh media dengan menyeleksi isu tertentu dan mengabaikan isu yang lain, dan menonjolkan aspek dari isu tersebut menggunakan berbagai strategi wacana penempatan yang mencolok seperti penempatan headline, pengulangan, pemakaian grafis, pemakaian label tertentu ketika menggambarkan orang atau peristiwa yang diberitakan. Semua aspek itu dipakai untuk dimensi tertentu dari konstruksi berita menjadi bermakna dan diingat oleh khalayak. *Framing* adalah pendekatan untuk mengetahui bagaimana perspektif atau cara pandang yang digunakan oleh wartawan ketika menyeleksi isu dan menulis berita (Eriyanto, 2011: 222).

Lebih lanjutnya Eriyanto (2011) menjelaskan, konsepsi Entman, pada dasarnya merujuk pada pemberian definisi, penjelasan, evaluasi, dan rekomendasi dalam suatu wacana untuk menekankan kerangka berpikir tertentu terhadap peristiwa yang diwacanakan. Di bawah ini penjelasan perangkat yang digunakan Entmen dalam analisisnya

**Tabel 1.** Perangkat Analisis Robert N. Entmen

<i>Defini Problems</i> Pendefinisian Masalah	Bagaimana suatu peristiwa / isu dilihat? Sebagai apa? Atau sebagai masalah apa?
<i>Diagnose Causes</i> (Memperkirakan masalah atau sumber masalah)	Peristiwa itu dilihat disebabkan oleh apa? Apa yang dianggap sebagai penyebab dari suatu masalah? Siapa (Aktor) yang dianggap sebagai penyebab masalah?
<i>Make moral judgment</i> (Membuat keputusan moral)	Nilai moral apa yang disajikan untuk menjelaskan masalah? Nilai moral apa yang dipakai untuk melegitimasi atau mendelegitimasi suatu tindakan?
<i>Treatment Recommendation</i> (menekankan penyelesaian)	Penyelesaian apa yang ditawarkan untuk mengatasi masalah atau isu? Jalan apa yang ditawarkan dan harus ditempuh untuk mengatasi masalah?

Sumber: Data Penelitian yang Sudah Diolah, 2017.

Frame berita di bentuk dari kata dari kata kunci, metafora, konsep, simbol, citra yang ada dalam narasi berita. Karenanya, frame dapat dideteksi dan diselidiki dari kata, citra, dan gambar tertentu yang memberi makna tertentu dari teks berita. Kosakata dan gambar itu ditekankan dalam teks sehingga lebih menonjol dibandingkan bagian lain dalam teks. Itu dilakukan lewat pengulangan, penempatan yang lebih menonjol atau menghubungkan dengan bagian lain dalam teks berita. Sehingga bagian itu lebih menonjol, lebih mudah dilihat, diingat, dan lebih mempengaruhi khalayak.

### C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berikut adalah hasil penelitian keseluruhan konstruksi berita pada INews TV dan Metro TV yang dijelaskan dan dikategorisasi lewat tabel berikut:

**Tabel 2.** Keseluruhan Konstruksi Berita pada INews TV dan Metro TV

<b>Robert E Entman</b>	<b>INews TV</b>	<b>Metro TV</b>	<b>Kesimpulan</b>
<b>Define Problems</b>	Kehadiran Jokowi untuk menjaga stabilitas keamanan Negara	Aksi Damai 212 diduga bagaikan dari makar.	I News TV dan Metro TV Menyudutkan Peserta Aksi Damai (Umat Islam) dan Berpihak Kepada Pemerintah.
<b>Diagnose Cause</b>	Rencana aksi unjuk rasa besar-besaran menuntut keadilan hukum Ahok	Penangkapan terduga makar	Ancaman Keamanan Negara
<b>Make Moral Judgment</b>	Presiden bertanggung jawab atas stabilitas keamanan Negara.	Presiden memastikan tidak terjadi makar	Bentuk Tanggung Jawab Presiden menjaga Keutuhan Negara.
<b>Treatment Recommendation</b>	Peserta aksi dapat menunggu dan menghormati proses hukum yang sedang berlanjut	Tidak perlu aksi damai susulan	Aksi Damai 212 tidak perlu dilakukan lagi

Sumber: Data Penelitian yang Sudah Diolah, 2017.

Konstruksi berita yang dibangun oleh dua media INews TV dan Metro TV mengenai berita Aksi Damai 212 memiliki kecenderungan keberpihakan pemberitaan pada salah satu pihak yaitu pemerintah. Dari analisis data temuan, keberpihakan ini ditunjukkan dengan adanya upaya menyudutkan peserta Aksi Damai 212 baik itu INews TV maupun Metro TV. Kedua TV ini membingkai Aksi Damai 212 sebagai bentuk ancaman bagi keberlangsungan pemerintahan. Dalam proses memberikan nilai moral, kedua TV ini mengambil sudut pandang yang sama yaitu presiden yang dibingkai bertanggung jawab untuk menangani segala bentuk ancaman yang terjadi terhadap pemerintah, demi terjaganya keutuhan negara. Artinya, terlihat keberpihakan sebuah media pada poros tertentu, dengan melakukan penonjolan sosok tertentu yaitu Presiden. Sementara itu, solusi penyelesaian masalah yang diberikan INews TV dan Metro TV, mengarah pada peserta Aksi Damai 212, dengan memberikan solusi penyelesaian dengan tidak melakukan aksi susulan. Artinya, framing yang dibangun seolah-olah semua yang bersalah disini adalah peserta aksi.

Kedua TV ini tidak memberikan penyelesaian masalah yang diarahkan kepada pemerintah, seperti misalkan pemerintah akan melakukan pengawalan kasus Ahok sampai selesai, atau pemerintah bertanggung jawab penuh melakukan proses hukum terhadap Ahok. Keberpihakan media terhadap pihak atau golongan tertentu adalah sebuah realitas yang terjadi di Indonesia saat ini. Bagaimana tidak, saat ini media di Indonesia seperti INews TV ataupun Metro TV merupakan bagian dari group media besar yang berkembang di Indonesia saat ini. Kepemilikan media yang dimiliki oleh segelintir orang sangat begitu mudah untuk dijadikan corong kepentingan golongan tertentu. Ari Syahril Ramadhan ketua Aliansi Jurnalis Independen Kota Bandung, di dalam kutipan wawancaranya menjelaskan, adanya kecenderungan pemillik media menjadikan mediana sebagai kendaraan untuk mencapai kepentingan pribadi atau golongannya.

*“Di Indonesia media arus utama itu hanya dimiliki oleh segelintir orang saja, ada group MNC, Indosiar, Trans, Metro, dan lain-lain. Karena di miliki oleh*

*segelintir orang saja, yakni para pengusaha yang punya irisan dengan peta politik di Indonesia. Sayangnya media bukan di gunakan untuk bisnis mereka saja, namun digunakan sebagai alat atau kendaraan untuk kepentingan pemilik media, penguasa, dan partai. Media semestinya harus menjadi corong kebenaran suara rakyat”.*

Secara kepemilikan, INews TV merupakan bagian dari group MNC dimiliki oleh pengusaha Hary Tanoesoedibjo, yang mempunyai posisi strategis sebagai Ketua Umum Partai Perindo. Sementara itu Metro TV yang tergabung dalam group Media Indonesia dimiliki oleh politisi Surya Paloh yang sama mempunyai partai Nasdem. Kecenderungan penggunaan media digunakan oleh para pemilik media, diungkapkan juga oleh Septiawan Santana K dalam bukunya *Jurnalisme Kontemporer Edisi 2*:

*“Para pemilik media yang berkoalisi dengan salah satu calon presiden atau wakilnya bisa ikut bermain. Sambil berbisnis media, misalnya, mereka mengideologis mimpi-mimpi rakyat Indonesia yang bebas korupsi, dan aman sejahtera. Mereka mengomando pekerja medianya agar meralat berita dari media lawan, mengapungkan isu jagoannya, dalam tayangan yang enak dan perlu bagi pemenang koalisinya,”* (Santana, 2017 : 161).

Penentuan dan pengambilan narasumber berita juga ikut menjadi indikator keberpihakan sebuah media. Pengambilan narasumber dari pemerintahan saja yang dilakukan dua media ini, membuat berita menjadi tidak berimbang karena tidak ada keterangan dari pihak Aksi Damai 212. Sebagaimana Mohamad Fadhilah Zein dalam bukunya *Kezaliman Media Massa terhadap Umat Islam* menjelaskan kecenderungan jurnalis yang selalu mengambil narasumber hanya dari satu pihak, tanpa ada tanggapan dari pihak lain. “Jurnalis umumnya hanya mendapatkan informasi dari pejabat humas atau penerangan kepolisian. Walhasil informasi yang didapat tidak *cover both side*” (Zein, 2013 : 30). Ini menunjukkan berita yang menggunakan narasumber dari satu pihak akan menjadikan berita tidak berimbang dan memihak pada salah satu kelompok.

#### **D. Kesimpulan**

Berdasarkan pembahasan dalam penelitian ini, peneliti menyimpulkan beberapa hasil penelitian sebagai berikut:

1. Pada unsur define problems, INews TV dan Metro TV membingkai Aksi Damai 212 sebagai bentuk ancaman bagi pemerintahan. INews TV menggambarkan kekhawatiran pemerintah akan adanya unjuk rasa besar-besaran yang terjadi, sedangkan Metro TV menggambarkan Aksi Damai 212 sebagai tindakan makar.
2. Pada unsur diagnose cause, INews TV dan Metro TV menentukan sumber masalah dalam beritanya mengarah kepada peserta Aksi Damai 212. Masing-masing media ini membingkai peserta sebagai penyebab terjadinya kegaduhan atau ancaman terhadap keberlangsungan negara.
3. Pada unsur treatment recommendation. INews TV dan Metro TV dalam proses pengambilan nilai moral mengambil sudut pandang Presiden yang dibingkai bertanggung jawab menjaga keutuhan negara dari berbagai ancaman yang ada. Adanya penonjolan Presiden dalam pengambilan nilai moral ini, membuat pemberitaan menjadi tidak berimbang.
4. Pada unsur treatment recommendation, INews TV dan Metro TV membingkai peserta Aksi Damai 212 sebagai bagian yang bersalah dalam kejadian ini. Penyelesaian solusi yang diberikan kedua media ini diarahkan semuanya kepada peserta aksi damai, sehingga *framing* yang dibentuk, Aksi Damai 212 sebagai tindakan yang salah.
5. Kontruksi yang dibangun oleh INews TV dan Metro TV dalam Aksi Damai 212

terlalu menonjolkan sosok presiden dan menyudutkan peserta Aksi Damai 212. Sehingga adanya kecenderungan keberpihakan media pada salah satu pihak yaitu pemerintah. Hal ini terlihat dari temuan data serta karakteristik kedua media secara ekonomi dan politik.

## E. Saran

### Saran Teoritis

1. Para jurnalis harus kembali mengingat peran dan fungsi seorang jurnalis, bagaimana etika dan norma yang berlaku dalam dunia jurnalistik. Sehingga sudah seharusnya para jurnalis tidak tunduk kepada pemilik media, tetapi harus tunduk pada kode etik dan regulasi yang ada.
2. Saran yang ditujukan kepada mahasiswa, khususnya jurusan jurnalistik, penelitian ini dapat dikaji lagi dari sudut pandang yang berbeda untuk menambah wawasan serta pengetahuan dalam bidang komunikasi dan jurnalistik.

### Saran Praktis

1. *Framing* dalam media tidak bisa dipungkiri keberadaannya dan selalu ada. Namun alangkah bijaknya *framing* dilakukan dalam upaya memberikan informasi yang bermanfaat dan menyuarakan kebenaran bagi rakyat. Sebagaimana fungsi media massa untuk memberikan informasi, pendidikan, hiburan, dan kontrol sosial terpenuhi.
2. Semua elemen masyarakat baik itu pemilik media, pemerintah, maupun masyarakat harus bertanggung jawab terhadap keberlangsungan media yang lebih profesional, tanggung jawab, dan menjunjung tinggi etika.

### Daftar Pustaka

- Bungin, Burhan. 2001. *Imaji Media Massa : Konstruksi dan Makna Realitas Social Iklan TV dalam Masyarakat Kapitalistik*. Yogyakarta: Jendela Group
- Eriyanto. 2011. *Analisis Framing : Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media*. Yogyakarta : LKIS Printing Cemerlang.
- Santana, Septiawan K . 2017. *Jurnalisme Kontemporer*. Edisi Kedua. Jakarta : Pustaka Obor Indonesia.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sobur, Alex. 2002. *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Zein, Mohamad Fadhilah. 2013. *Kezaliman Media Massa terhadap Umat Islam*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.